

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU SISWA KELAS 4 DAN KELAS 5 SD

Tirza Putri Diany Gunawan^{1*}, Naniek Sulistya Wardani²

1. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana
2. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana

*Email: tirzaputridianygunawan18@gmail.com

Abstract: The study was conducted due to the lack of a valid and reliable attitude assessment instrument in elementary schools. This study aims to (1) produce a product of spiritual attitude assessment instruments in integrated thematic learning for grades IV and V in elementary school. This type of research is research and development (R&D). The research subjects were 145 grade IV and V elementary school students. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale instrument. The results showed that (1) the spiritual attitude assessment instrument in integrated thematic learning for grades IV and V in elementary school resulted in an attitude scale with a score of 1-5; (2) the spiritual attitude assessment instrument in integrated thematic learning in elementary grades IV and V SD has a validity level in the initial product trial of 0.19 \leq rhit \geq 0.63, then the validity of the instrument is low and invalid; the 1st final product trial 0.41 \leq rhit \geq 0.75, then the instrument validity is high; and the 2nd final product trial 0.31 \leq rhit \geq 0.73, then the instrument validity is high. The reliability of the spiritual attitude assessment instrument in thematic learning is shown through $\alpha = 0.88$; 0.95 and $\alpha = 0.95$, then the research instrument is very reliable; (3) the validity of the spiritual attitude instrument in integrated thematic learning for grades IV and V in elementary school is high and very reliable, so the quality of the spiritual attitude assessment instrument is good and feasible to use.

Keywords: Development, assessment instrument, spiritual attitude, integrated thematic.

Abstrak: Penelitian dilakukan karena kurangnya instrument penilaian sikap yang valid dan reliabel di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menghasilkan produk instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V di SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV dan V SD sebanyak 145. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan instrumen skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V di SD yang dihasilkan berupa skala sikap dengan skore 1-5; (2) instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu di SD kelas IV dan V SD memiliki tingkat validitas pada uji coba produk awal 0,19 \leq rhit \geq 0,63, maka validitas instrumen rendah dan tidak valid; uji coba produk akhir ke 1 0,41 \leq rhit \geq 0,75, maka validitas instrumen tinggi; dan uji coba produk akhir ke 2 0,31 \leq rhit \geq 0,73, maka validitas instrumen tinggi. Reliabilitas instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik ditunjukkan melalui $\alpha = 0,88$; 0,95 dan $\alpha = 0,95$, maka instrumen penelitian sangat reliabel; (3) validitas instrumen sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V di SD adalah tinggi dan sangat reliabel, maka kualitas instrumen penilaian sikap spiritual adalah baik dan layak digunakan.

Kata Kunci: Pengembangan, instrumen penilaian, sikap spiritual, tematik terpadu

PENDAHULUAN

Masa transisi pada manusia dari anak menuju dewasa berada di fase remaja. Pada fase inilah perilaku beresiko yang mengarah pada tindak kriminal sering ditemukan. Kenakalan remaja yaitu perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan anak di usia 14-19 tahun.

Perilaku remaja dapat menimbulkan masalah di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Wikipedia bahasa Indonesia kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu subjektif (dari diri sendiri) dan objektif (dari lingkungan). (Liputan 6, 10 September 2013).

Faktor subjektif terjadi karena kurangnya arahan dari orang tua untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kurangnya arahan dari orang tua, ditandai dengan kurangnya kesadaran diri untuk berdo'a, ibadah sholat wajib maupun ibadah sholat jumat. Perilaku seperti ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa dan remaja tetapi juga sering terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Fenomena kurangnya kesadaran spiritual anak usia sekolah dasar dapat dilihat saat di sekolah. Sebelum dimulai pembelajaran dilakukan berdo'a terlebih dahulu, meskipun dipimpin oleh guru akan tetapi masih banyak siswa yang tidak khusuk dalam berdoa atau melakukan kegiatan seperti bergurau dan berbisik dengan temannya.

Dalam dunia pendidikan khususnya tingkat Sekolah Dasar kini telah mengalami perubahan yang semula dari KTSP berubah menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum juga merubah tatanan pembelajaran menjadi pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang dipadukan menjadi satu topik tertentu (Prastowo 2013: 117). Kesimpulan pembelajaran tematik terpadu merupakan gabungan dari tema-tema yang menjadi satu kesatuan tertentu.

Aspek-aspek dalam pembelajaran tematik terpadu ditinjau dari berbagai sudut pandang mata pelajaran yang diajarkan di sekolah (Kadir dan Asrohah, 2014: 1). Pada

pembelajaran tematik terpadu guru dituntut, agar menggunakan pendekatan secara saintifik dalam proses pembelajaran yang menyentuh tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa meliputi kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Seperti yang tertulis pada Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 1 ayat 1 penilaian pembelajaran terdiri dari 3 kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Dalam menilai sikap guru yang berperan sebagai pendidik dapat melakukan observasi, memberikan angket penilaian diri dan penilaian antar siswa menggunakan daftar cek atau skala penilaian yang biasanya disertai dengan rubric penilaian.

Penilaian pengetahuan dapat diambil dari tes lisan ataupun tertulis. Sedangkan penilaian keterampilan dapat diambil dari unjuk kinerja.

Penilaian sikap dalam hal ini dibagi 2 yaitu sikap sosial dan sikap spiritual. sikap sosial yaitu sikap yang berkaitan dengan pembentukan siswa dengan menumbuhkan sikap berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut Aning Kusuma dalam Musyawirah (2019: 5) sikap spiritual adalah suatu keadaan diri sendiri yang setiap melakukan aktifitasnya selalu berkaitan dengan agama.

Sikap spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa. Sikap spiritual adalah perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa (Meilinda 2016: 8). Sikap spiritual sendiripun diwujudkan sebagai menguatnya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini didasari oleh banyaknya kenakalan remaja yang sering terjadi, dan maraknya ketidakjujuran yang menciptakan etika individu atau seseorang berubah drastis dalam sikap menilai baik buruk, rendahnya cara pandang hidup yang mengalami pergeseran nilai krisis beban institusi

pendidikan yang terlalu besar dengan tanggung jawab moral sosial kultural.

Savitri (2016: 23) mengatakan bahwa skala *Likert* ditemukan dikembangkan oleh Rensis Likert, dan banyak digunakan dalam penelitian moral (sikap, pendapat, dan persepsi) seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam skala *Likert* terdapat tiga pilihan skala, yaitu skala tiga, skala empat, atau skala lima, namun biasanya yang sering digunakan adalah skala lima. Sangat penting (SP), penting (P), Kurang Penting (KP), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP), atau 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (kurang setuju), 4 (tidak setuju), 5 (sangat tidak setuju) merupakan jawaban dari masing-masing responden.

SD Negeri Kebonagung 03, SD Negeri Candigaron 01, dan SD Negeri Semowo di Kabupaten Semarang sudah melakukan penilaian sikap peserta didik hanya saja dalam penilaian belum menggunakan instrumen yang sesuai dengan panduan penilaian sekolah dasar kurikulum 2013.

Guru tidak dapat melakukan penilaian sikap setiap kegiatan pembelajaran. Dalam menilai sikap peserta didik, guru harus mengenal perilaku masing-masing peserta didik bersamaan dengan kegiatan proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ada 21% dari 145 peserta didik yang berdoa tanpa disuruh ketika berada di rumah, 76% dari 145 peserta didik menjalankan ibadah puasa bagi yang beragama muslim dan bagi yang beragama non muslim dapat menyesuainya, 22% dari 145 peserta didik ibadah sesuai jadwalnya. 22% dari 145 peserta didik mendoakan ketika ada teman yang sedang sakit. 50% dari 145 peserta didik bersemangat dan 51% dari 145 peserta didik turut serta dalam perayaan hari besar mereka masing-masing. 4 % dari 145 peserta didik tidak turut serta dalam perayaan hari besar mereka masing-masing.

Pada saat pembelajaran daring guru mencatat ada 90% dari 145 peserta didik yang bersemangat dalam menerima tugas dari guru karena dengan begitu mereka akan terus

belajar. Dalam mengerjakan tugas secara daring 68% dari 145 peserta didik berusaha membantu temannya yang mengalami kesusahan pada saat mengerjakan tugas ataupun pembelajaran daring. 50% dari 145 peserta didik bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya. Tugas-tugas dikumpulkan tepat waktu 87% dari 145 peserta didik dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, 14% dari 145 peserta didik tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas-tugas yang diberikan. Namun terdapat juga 18% dari 145 peserta didik yang mengeluh dengan tugas-tugas yang diberikan. Saat proses mengerjakan tugas-tugas 79% dari 145 peserta didik mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan bantuan saat mengalami kendala dalam proses pembelajaran daring seperti kesulitan dalam mengupload tugas dan juga ketika peserta didik kesusahan dalam mendapatkan sinyal. 16% dari 145 peserta didik tidak mengucapkan terimakasih ketika sudah mendapatkan bantuan. 87% dari 145 peserta didik juga mengucapkan terimakasih kepada guru atas pembelajaran daring yang telah dilakukan. 65% dari 145 peserta didik ketika melakukan kesalahan ia akan meminta maaf kepada guru atau temannya semisalnya telat dalam pengumpulan tugas, atau telat dalam absen dengan memberikan alasan yang masuk akal. 8% dari 145 peserta didik tidak meminta maaf ketika mereka berbuat salah kepada teman atau gurunya.

Sebelum pembelajaran daring dimulai 80% dari 145 peserta didik melakukan doa terlebih dahulu untuk mengawali kegiatan pembelajaran daring. 26% dari 145 peserta didik tidak berdoa ketika akan memulai kegiatan pembelajaran. Setelah pembelajaran daring selesai maka akan ditutup dengan doa, 67% dari 145 peserta didik berdoa ketika pembelajaran telah selesai. 23% dari 145 peserta didik yang tidak berdoa ketika pembelajaran telah selesai. 24% dari 145 peserta didik saling mengingatkan sesama temannya untuk berdoa.

Ketika mengalami kendala dalam mengerjakan tugas dari guru, 72% dari 145 peserta didik mampu merespon teman yang berbeda keyakinan yang bertanya melalui wa group yang tersedia. 28% dari 145 peserta didik mereka diam saja tidak mengemukakan pendapat mereka. Dan ketika merayakan hari besar 66% dari 145 peserta didik mengucapkan selamat hari raya kepada guru maupun peserta didik lainnya yang merayakan. 16% dari 145 peserta didik tidak mengucapkan selamat kepada guru maupun peserta didik lainnya ketika hari besar. Ketika peserta didik menemui kesulitan dalam pengerjaan tugas-tugas maka ia akan bertanya kepada guru melalui wa group yang tersedia, maka guru akan meminta peserta didik lainnya untuk mencoba menjawab terlebih dahulu sehingga tercatat terdapat 77% dari 145 peserta didik yang mau menerima pendapat dari teman yang berbeda dengan peserta didik lainnya. 30% dari 145 peserta didik saling berteman tanpa membeda-bedakan. Ketika pembelajaran daring dimulai maka 92% dari 145 peserta didik mau memberikan sapaan terlebih dahulu kepada guru atau peserta didik lainnya. 10% dari 145 peserta didik hanya diam ketika pembelajaran dimulai, tidak mau menyapa terlebih dahulu. Dalam pemberian pendapat tentunya peserta didik akan memiliki pendapat yang berbeda dengan peserta didik lainnya sehingga 80% dari 145 peserta didik mampu menghargai perbedaan pendapat dari guru maupun teman. 19% dari 145 peserta didik menjenguk temannya melalui chatting WA ketika ada yang sedang sakit tanpa membeda-bedakan. Permasalahan ini penting untuk diteliti guna mengetahui efektivitas dan reabilitas instrument penilaian sikap yang ada di sekolah dasar. Apakah instrument yang digunakan sudah valid dan reliabel atau belum.

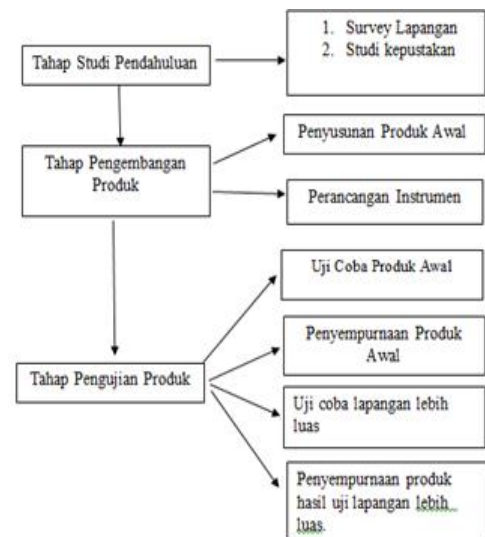
Alat ukur yang digunakan berupa angket yang berisikan 32 butir pernyataan-pernyataan mengenai sikap spiritual peserta didik yang disertai dengan skala *likert*.

Permasalahan yang muncul yaitu belum tersedianya alat ukur untuk menilai sikap

spiritual peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat validitas dan reabilitas produk pengembangan instrument sikap spiritual dalam pembelajaran tematik. Tujuan lainnya yaitu untuk mengetahui kualitas instrument sikap spiritual dalam pembelajaran tematik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau yang disebut dengan R&D (*research & development*). Dalam pengembangan ini produk yang dikembangkan berupa instrumen penilaian sikap spiritual dengan menggunakan skala likert. Skala *likert* yaitu skala yang digunakan dalam instrumen penilaian sikap yang didalamnya terdapat pertanyaan atau pernyataan yang mengandung nilai positif dan negative yang dilengkapi dengan beberapa pilihan jawaban diantaranya yaitu sangat setuju, sampai dengan tidak setuju. Langkah-langkah penelitian menurut Sukmadinata. Sukmadinata (2011: 189) yaitu ada 3 tahapan 1). Studi Pendahuluan, 2). Pengembangan Produk, dan 3). Pengujian Produk. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 3.1

Prosedur Penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual.

Sumber: Sukmadinata (2011: 189)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik data primer. Teknik data primer yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh secara langsung dari data yang diberikan kepada responden. Data diperlukan untuk melihat seberapa tingkat kelemahan atau kekurangan untuk memperbaikinya sebagai pengembangan instrumen sikap spiritual menggunakan skala *likert*. Dalam uji coba dan uji lapangan, teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu dengan teknik non tes berupa angket. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas, data akan dianalisis dengan persentase dan deskriptif untuk menggambarkan kelayakan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu. Instrumen ini dikembangkan menggunakan menggunakan skala likert dan langkah-langkah penelitian menurut Sukmadinata yang memiliki 3 tahap, yaitu;

Tahap Studi Pendahuluan

Pada tahap ini ada 2 tahapan yaitu studi kepustakaan dan survei lapangan. Tahap studi kepustakaan dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan guru kelas bagaimana cara guru menilai sikap peserta didik serta alat penilaian yang digunakan. Studi kepustakaan yang melibatkan tiga sekolah dasar yang berada di kecamatan Sumowono dan Pabelan Kabupaten Semarang sebagai subjek penelitian. Sedangkan pada tahap survei lapangan melibatkan peserta didik kelas IV dan V dari 3 SD pada uji coba produk awal dan uji coba lapangan luas 1 dan lapangan luas 2 yaitu SD Negeri Kebonagung 03 dengan jumlah peserta didik sebanyak 37, SD Negeri Candigaron 01 dengan jumlah peserta didik sebanyak 53, SD Semowo dengan jumlah peserta didik sebanyak 55.

Tahap Pengembangan Produk

Pengembangan produk instrumen penilaian sikap spiritual pembelajaran tematik

disusun berdasarkan KI 1 yang menunjukkan perilaku ketaatan beribadah, berperilaku bersyukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan yang terakhir toleransi dalam beribadah. Tahap pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual menggunakan skala likert. Langkah awal yaitu mengkaji silabus kelas I-VI, menentukan KI yang akan digunakan yaitu KI-1 kemudian menganalisis kompetensi dasar, membuat RPP tematik. Agar tercapainya tujuan pembelajaran maka diperlukannya menyusun pembelajaran yang inovatif dan kisi-kisi penilaian sikap.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun kemudian dikembangkan menggunakan teori yang digunakan. Lalu tahap berikutnya yaitu menuliskan butir pernyataan instrumen yang akan di ujicobakan. Didalam penulisan butir pernyataan ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu panjang butir pernyataan, panjang pernyataan seharusnya tidak terlalu panjang atau pendek, dan menggunakan kosa kata dalam penulisan butir pernyataan tidak terlalu rumit. Setelah penulisan butir pernyataan ditentukan pula penskoran untuk tiap butir pernyataan tersebut. Sistem penskoran secara umum jika jawaban paling positif (SS) diberi angka 5 sedangkan untuk jawaban paling negative (STS) diberi angka 1. Instrumen penilaian sikap spiritual pada pembelajaran tematik terpadu ini berupa angket dengan menggunakan skala *likert*. Angket tersebut terdiri dari 4 indikator yang dikembangkan menjadi 32 butir pernyataan. Butir pernyataan yang telah jadi, digunakan untuk ujicoba untuk mengetahui kelayakan dan keajegan setiap pernyataan. Menurut Sudjiono dalam Wardani (2012: 87) menyatakan bahwa validitas adalah ketetapan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item untuk mengukur apa seharusnya diukur. Dapat disimpulkan bahwa validitas adalah sebuah item yang dapat dipergunakan untuk mengukur apa yang akan kita ukur. Perhitungan validitas ini dapat

menggunakan IBM SPSS 25, apabila Corrected Item-Total menunjukkan $\geq 0,20$ maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Rentang indeks validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2
Rentang Indeks Validitas

No.	Indeks	Interpretasi
1.	0,81 - 1,00	Sangat tinggi
2.	0,61 - 0,80	Tinggi
3.	0,41 - 0,60	Cukup
4.	0,21 - 0,40	Rendah
5.	0,00 - 0,20	Sangat rendah

Sumber: Wardani NS (2012: 344)

Reliabilitas adalah kemampuan sebuah alat ukur dalam memberikan hasil pengukuran yang konstan atau stabil. Tujuan utama menghitung reliabilitas adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan dan keajegan skor tes (Wardani NS, 2012: 344). Jadi reliabilitas adalah alat ukur yang hasilnya bersifat tetap atau ajeg. Rentang indeks reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Rentang Indeks Reliabilitas

No.	Indeks	Interpretasi
1.	0,80-1,00	Sangat reliabel
2.	< 0,80-0,60	Reliabel
3.	< 0,60-0,40	Cukup reliabel
4.	< 0,40-0,20	Agak reliabel
5.	< 0,20	Kurang reliabel

Sumber: Wardani (2012: 346)

Tahap Pengujian Produk

Uji coba produk instrumen penilaian sikap spiritual dilakukan melalui 2 uji coba yaitu uji coba produk awal dan akhir. Uji coba produk awal dilakukan ke satu yaitu SD Negeri Kebonagung 03 dengan 37 peserta didik untuk mengisi 32 butir pernyataan. Menunjukkan hasil terdapat 5 butir pernyataan yang memiliki validitas rendah dengan rentang indeks 0,00-0,20 dari ke 5 butir pernyataan tersebut diperbaiki dan digunakan untuk ujicoba lapangan luas. Validitas dari ujicoba produk awal ini menunjukkan angka yang lebih rendah

daripada hasil ujicoba yang dilakukan oleh Bambang (2020) dengan indeks hasil validitas menunjukkan rhit terendah $>0,30$ maka instrumen dinyatakan valid. Hasil dari uji coba produk awal tentang validitas instrumen disajikan secara rinci melalui tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Distribusi Validitas Instrumen Sikap Spiritual Produk Awal

Indeks R	Kategori	f	(%)
0,00-0,20	Sangat Rendah	5	16%
0,21-0,40	Rendah	3	9%
0,41-0,60	Cukup	22	69%
0,61-0,80	Tinggi	2	6%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer 2021

Reliabilitas instrumen dari uji coba produk awal menghasilkan α sebesar 0.882, maka instrumen produk awal dikatakan sangat reliabel.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Bambang (2020) yang menunjukkan indeks reliabilitas lebih tinggi yaitu 0,92 maka instrumen dikatakan sangat reliabel. Hasil uji coba produk awal yang instrumennya telah direvisi dan memiliki tingkat reliabilitas sangat reliabel perlu dimantapkan dengan cara melakukan uji coba lapangan luas yang dilakukan di dua SD yakni SD Negeri Candigaron 01 dan SD Negeri Semowo, masing-masing SD diambil sebanyak 53 dan 55 peserta didik sebagai responden. Distribusi validitas instrumen sikap spiritual di uji cobakan di lapangan yang lebih luas yakni di kelas 4 dan 5 SD Negeri Candigaron 01. Hasil uji coba secara rinci disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Distribusi Validitas Instrumen Sikap Spiritual Uji Coba Lapangan Luas 1

Indeks R	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,61-0,80	Tinggi	18	56%
0,41-0,60	Cukup	14	44%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 distribusi validitas instrumen sikap spiritual uji coba lapangan luas 1 menunjukkan bahwa instrumen sikap spiritual tersebut memiliki dua kategori kevalidan yaitu cukup dan tinggi.

Persentase yang diperoleh secara berurutan sebanyak 44% dengan kategori validitas cukup dan 56% dengan kategori validitas tinggi. Sejalan dengan hasil uji coba terbatas instrumen penilaian sikap yang dilakukan oleh Nadhiroh dan Sigit (2018) yang menghasilkan $0,37 \leq r_{hit} \leq 0,77$ maka validitas instrumen sangat tinggi.

Distribusi validitas instrumen sikap spiritual di uji cobakan di lapangan yang lebih luas yakni di kelas 4 dan 5 SD Negeri Semowo. Hasil uji coba secara rinci disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Distribusi Validitas Instrumen Sikap Spiritual Uji Coba Lapangan Luas 2

Indeks R	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0,61-0,80	Tinggi	17	53%
0,41-0,60	Cukup	12	38%
0,21-0,40	Rendah	3	9%
Jumlah		32	100%

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel 6 distribusi validitas instrumen sikap spiritual uji coba lapangan 2 diperoleh hasil validitas instrumen sikap spiritual dengan tiga kategori kevalidan yakni rendah, cukup, dan tinggi. Persentase yang didapatkan berturut-turut sebesar 9% dengan kategori validitas rendah, 38% dengan kategori validitas cukup, dan 53% dengan kategori validitas tinggi. Persentase rata-rata hasil uji validitas instrumen skala sikap yang dilakukan oleh Kusumawati (2015) menunjukkan 72,5% butir pernyataan valid atau selisih 27,5% dari penelitian pengembangan tersebut.

Reliabilitas (ajeg) tes menurut Wardani (2012: 344) adalah kemampuan alat ukur untuk memberikan hasil pengukuran yang konstan atau ajeg. Berikut merupakan hasil reliabilitas uji coba lapangan luas 1 dan 2 instrumen penilaian sikap spiritual pembelajaran tematik berdasarkan perhitungan dari IBM Statistic

SPSS tipe 25 yang disajikan melalui tabel 7 berikut ini;

Tabel 7 Tabel Reliabilitas Sikap Spiritual Uji Lapangan Luas 1 dan 2

Uji Produk	Interprestasi Reliabilitas	Nilai Cronbach's Alpha
Lapangan luas 1	$\alpha \geq 0,20$	0,952
Lapangan luas 2	$\alpha \geq 20$	0,953

Sumber : Data Primer 2021

Distribusi hasil reliabilitas instrumen sikap spiritual secara rinci disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Distribusi Reliabilitas Instrumen Uji Coba Lapangan Luas 1 dan 2

Uji Coba Produk	α	Kriteria
Uji Coba Lapangan lebih luas 1	0,952	Sangat Reliabel
Uji Coba Lapangan lebih luas 2	0,953	Sangat Reliabel

Sumber : Data Primer 2021

Keterangan : α : nilai Alpha Cronbach's

Reliabilitas instrumen dari produk uji coba lapangan luas 1 dapat dilihat pada tabel 4.5, yang menghasilkan $\alpha > 0,9$, dimana α sebesar 0,95. Instrumen yang memiliki tingkat reliabilitas mendekati angka 1 maka dapat dikatakan instrumen yang baik dan sangat reliabel, maka instrumen produk uji coba lapangan luas ke 1 dinyatakan sangat reliabel. Hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa indeks α yang lebih besar dibandingkan dengan hasil uji reabilitas yang dilakukan oleh Wicaksono, dkk (2016) dengan indeks reliabilitas $0,66 \leq \alpha \leq 0,90$, maka reliabilitas instrumen rendah.

Hasil uji reliabilitas instrumen sikap spiritual dalam uji coba lapangan luas ke dua dapat dilihat pada tabel 4.6, yang menunjukkan $\alpha > 0,9$ atau asebesar 0,953 maka instrumen dinyatakan sangat reliabel. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada hasil uji coba yang dilakukan oleh Kusumawati (2015) dengan indeks hasil uji reliabilitas $0,82 \leq \alpha$,

namun reliabilitas instrumen juga sangat reliabel.

Hasil dari pengujian produk ini berupa instrumen penilaian sikap spiritual yang digunakan valid dan reliabel, serta disajikan dalam lampiran 1.

Instrumen penilaian sikap spiritual pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V SD adalah valid dengan $r_{hit} = 0,73$ dan reliabilitas menunjukkan $\alpha = 0,953$.

Berdasarkan analisis data, maka instrumen yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah baik dan layak digunakan, karena memiliki validitas tinggi dan sangat reliabilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian dan pengembangan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V di SD yang dihasilkan berupa skala sikap dengan score 1-5; (2) instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu di SD kelas IV dan V SD memiliki tingkat validitas pada uji coba produk awal $0,19 \leq r_{hit} \leq 0,63$, maka validitas instrumen rendah dan tidak valid; uji coba produk akhir ke 1 $0,41 \leq r_{hit} \leq 0,75$, maka validitas instrumen tinggi; dan uji coba produk akhir ke 2 $0,31 \leq r_{hit} \leq 0,73$, maka validitas instrumen tinggi. Reliabilitas instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tematik ditunjukkan melalui $\alpha = 0,88$; $0,95$ dan $\alpha = 0,95$, maka instrumen penelitian sangat reliabel; (3) instrumen sikap spiritual dalam pembelajaran tematik terpadu kelas IV dan V di SD adalah validitas tinggi dan sangat reliabel, maka kualitas instrumen penilaian sikap spiritual adalah baik dan layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi, P. (2013). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
Kadir, & Asrohah. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers.
Kemendikbud. (2015). *Kemendikbud Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang*

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.

- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>
- Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Smart*, 1(1), 111–123. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.233>
- Meilinda, M. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Menggunakan Skala Guttman Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas 4 SD Di Salatiga Semester 2 Tahun 2015/2016. *Repositori Universitas Kristen Satya Wacana*, 1–17.
- Muchtar, M. I. (2017). Pengembangan Instrumen Sikap Spiritual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(1), 17–25. <https://doi.org/10.21009/jep.081.03>
- Musyawirah, U. A. (2019). Pembentukan Sikap Spiritual Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Universitas Muhammadiyah Malang*, 1–43.
- Nadhiroh, A., & Sigit, D. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap dan Keterampilan Psikomotorik pada Materi Asam Basa, Titrasi Asam Basa, Hidrolis Garam, dan Larutan Penyangga. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(7), 887–890. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sport-science/article/download/5244/2807>
- Savitri, D. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Menggunakan Skala Guttman Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas 4 Semester 2 Di Salatiga Tahun 2015/2016. *Repositori Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Sumadinata, & Syaodih, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardani, N. S. (2012). *Assesmen Pembelajaran SD*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Wicaksono, T. P., Muhardjito, & Harsiati, T. (2016). Pengembangan penilaian sikap dengan teknik observasi, self assessment, dan peer assessment pada pembelajaran tematik kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(1), 45–51. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/5214>

Lampiran 1

Kisi-kisi Instrumen Sikap Spiritual Pembelajaran Tematik

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Indikator	Kriteria yang dikembangkan
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan agama.	Menunjukkan perilaku taat beribadah di sekolah maupun di rumah..	<ol style="list-style-type: none"> 1. selalu mengikuti kebaktian hari Minggu /sholat Jumat 2. melaksanakan ibadah tepat waktu 3. Melaksanakan ibadah sesuai ajaran 4. Merayakan hari besar agama 5. Patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya
		Menunjukkan perilaku bersyukur di sekolah maupun di rumah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. mau berteman dengan teman yang beragama lain 2. Senang menerima penugasan dari Guru 3. mengucapkan syukur atas pemberian sesuatu dari teman 4. Selalu berterimakasih bila menerima pertolongan 5. Mengucapkan terima kasih bila menerima pertolongan dari teman
		Menunjukkan perilaku berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan di sekolah dan di rumah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. berdoa sebelum pelajaran dimulai 2. Berdoa ketika pelajaran selesai 3. Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan/pembelajaran 4. Mengingatkan teman untuk selalu berdoa 5. Berdoa ketika mengunjungi teman yang sedang sakit
	1.4 Mensyukuri manfaat persatuan dan kesatuan sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	Menunjukkan perilaku toleransi dalam beragama di sekolah maupun di rumah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima pendapat teman lain 2. Memberikan sapaan kepada orang yang lebih tua. 3. Berteman dengan siapapun, meski berbeda agamanya 4. Menghormati hari besar keagamaan lain 5. Mengucapkan selamat hari raya idul fitri kepada teman yang merayakannya

Lampiran 2

No	Pernyataan
A. Perilaku taat beribadah dalam kehidupan sehari-hari	
1.	Saya berdoa tanpa disuruh oleh siapa pun
2.	Saya melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya : sholat dan puasa
3.	Saya melaksanakan ibadah tepat waktu atau sesuai jadwal
4.	Saya mendoakan ketika ada teman yang sedang sakit
5.	Saya selalu turut serta dalam perayaan hari besar.
6.	Saya tidak turut serta dalam perayaan hari besar
B. Perilaku Bersyukur Dalam Kehidupan Sehari-hari	
1.	Saya bersemangat ketika menerima tugas dari guru
2.	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan ketika pembelajaran daring
3.	Saya bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan guru
4.	Saya mengumpulkan tugas dengan tepat waktu
5.	Saya tidak mengumpulkan tugas tepat waktu
6.	Saya mengeluh ketika mendapat tugas dari guru
7.	Saya mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan dari guru atau teman ketika mengalami kesulitan
8.	Saya tidak mengucapkan terima kasih ketika mendapatkan bantuan dari guru atau teman ketika mengalami kesulitan
9.	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada guru atau teman
10.	Saya tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan kepada guru atau teman
11.	Saya mengucapkan terima kasih ketika dibantu pada saat menemui kendala dalam proses pembelajaran daring
C. Perilaku Berdoa Sebelum dan Sesudah Melakukan Kegiatan Dalam Kehidupan Sehari-hari.	
1.	Saya selalu berdoa ketika pembelajaran dimulai
2.	Saya tidak berdoa ketika pembelajaran dimulai
3.	Saya berdoa ketika pembelajaran telah selesai
4.	Saya tidak berdoa ketika pembelajaran telah selesai
5.	Saya mengingatkan teman untuk selalu berdoa
D. Perilaku Toleransi Dalam Beragama Dalam Kehidupan Sehari-hari	
1.	Saya membantu teman saya yang berbeda keyakinan dengan saya
2.	Saya hanya diam ketika menemui teman saya yang sedang mengalami kesulitan
3.	Saya mengucapkan hari raya kepada guru atau teman yang sedang merayakan
4.	Saya tidak mengucapkan hari raya kepada guru atau teman yang sedang merayakan.
5.	Saya menerima perbedaan pendapat dengan teman lain pada saat pembelajaran daring
6.	Saya berteman dengan siapa pun tanpa membeda-bedakannya
7.	Saya memberikan sapaan terlebih dahulu kepada guru atau teman-teman saya pada saat pembelajaran daring
8.	Saya tidak mau menyapa terlebih dahulu kepada guru atau teman-teman saya pada saat pembelajaran daring
9.	Saya menghargai perbedaan pendapat teman saya melalui WA Group
10.	Saya menjenguk teman saya yang sedang sakit melalui WA Group